

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah umum yang terjadi dalam pemberian pelayanan di bidang kesehatan adalah masalah yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh IBEAS (Iberoamerican Study of Adverse Events) pada tahun 2011 di 58 rumah sakit yang tersebar di Argentina, Colombia, Costa Rica, Mexico dan Peru serta melibatkan 11.379 pasien rawat inap mendapatkan hasil bahwa dari jumlah pasien tersebut, 1191 memiliki setidaknya satu insiden keselamatan pasien yang berkaitan dengan perawatan yang diterima dari pelayanan kesehatan (Aranaz-Andres, et. al., 2011).

Investigasi terkait keselamatan pasien di negara-negara berkembang memang jarang dilakukan dan masih terbatas cakupannya. Menetapkan program keselamatan pasien yang mendasar, mengintegrasikan proses tersebut ke dalam

sebuah pelayanan kesehatan dan mewujudkan harapan pasien adalah hal-hal yang menjadi ukuran kemajuan menuju perawatan pasien yang aman di negara-negara berkembang tersebut (Carpenter, K. B., et al, 2010).

Pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan propinsi yang dilakukan oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit pada tahun 2007 ditemukan propinsi DKI Jakarta berada di posisi teratas yaitu 37,9 % diantara delapan propinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Aceh 10,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, dan Sulawesi Selatan 0,7%). Hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta masih menempati posisi tiga tertinggi dalam kejadian keselamatan pasien pada tahun tersebut.

Joint Comission International (JCI) membagi beberapa sasaran keselamatan pasien yaitu komponen identifikasi pasien, komponen penggunaan komunikasi efektif, komponen pemakaian obat dengan kewaspadaan tinggi, komponen ketepatan lokasi operasi, prosedur dan dan pasien

yang akan dibedah, komponen mengurangi resiko terinfeksi, komponen menilai resiko pasien jatuh (JCI, 2016).

Sistem dalam pelayanan kesehatan adalah organisasi yang kompleks dengan berbagai resiko yang tak terduga yang dapat mempengaruhi pelayanan kepada pasien. Keadaan ini dapat dikendalikan oleh para tenaga kesehatan yang ada. (Leape, 2009). Perawat sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Kinerja yang baik merupakan jembatan dalam menjawab kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan terhadap pasien baik yang sakit maupun yang sehat (Murdyastuti, 2010).

Perawat harus sadar akan perannya sehingga dapat secara aktif ikut berpartisipasi untuk mewujudkan keselamatan pasien. Hal ini juga tidak akan mencapai hasil yang optimal jika hanya dengan kerja keras dari perawat saja, namun juga didukung dengan sarana prasarana, manajemen rumah sakit dan tenaga kesehatan lainnya (Bawelle, 2013).

RSU Queen Latifa merupakan Rumah Sakit Tipe D yang berada di Nogotirto, Gamping , Sleman. Data tentang insiden keselamatan pasien di rumah sakit ini yaitu pada tahun 2016 kejadian tidak diinginkan (KTD) sebanyak 5 kasus dan kejadian nyaris cidera (KNC) sebanyak 2 kasus. Data tentang keselamatan pasien di RSU Queen Latifa dilaporkan secara triwulan, namun selama ini belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan keselamatan pasien oleh perawat.

Masih adanya kejadian tidak diinginkan dan nyaris cidera di RSU Queen Latifa ini menggugah peneliti untuk melihat pelaksanaan keselamatan pasien oleh perawat di RSU Queen Latifa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan keselamatan pasien oleh perawat di RSU Queen Latifa Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pelaksanaan keselamatan pasien di RSU Queen Latifa Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pelaksanaan keselamatan pasien oleh perawat di RSUD Queen Latifa Yogyakarta yang dilihat dari sasaran keselamatan pasien
- b) Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan keselamatan pasien oleh perawat di RSUD Queen Latifa Yogyakarta
- c) Untuk mengetahui kelengkapan dokumen dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung keselamatan pasien yang ada di RSUD Queen Latifa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

- a) Meningkatkan mutu layanan rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya melalui program keselamatan pasien.
- b) Menurunkan angka resiko terjadinya kejadian tidak terduga dan mencegah adanya insiden keselamatan pasien di rumah sakit.

2. Manfaat Bagi peneliti

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat memberikan rekomendasi suatu program pelaksanaan keselamatan pasien yang dilakukan perawat di RSUD Queen Latifa.
- b) Peneliti dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan keselamatan pasien yang dilakukan oleh perawat di rumah sakit yang diteliti